

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak, disebutkan bahwa setiap anak memiliki hak untuk hidup, tumbuh, dan berkembang, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Sesuai dengan hal tersebut, diperlukan upaya kesehatan anak dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang menyeluruh, terpadu, dan berkelanjutan. Upaya ini dimulai sejak janin berada dalam kandungan hingga mencapai usia 18 tahun. Salah satu tujuan dari upaya kesehatan anak adalah untuk menjamin kelangsungan hidup dan kualitasnya dengan mengurangi angka kematian, meningkatkan status gizi, serta memastikan pemenuhan standar pelayanan minimal bagi bayi baru lahir, bayi, dan balita (Kemenkes, 2024).

Tren Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia telah menunjukkan penurunan, namun masih memerlukan upaya percepatan dan langkah-langkah untuk mempertahankan momentum tersebut, sehingga target AKB 16/1000 kelahiran hidup dapat tercapai pada akhir tahun 2024. Total kematian balita dalam rentang usia 0-59 bulan pada tahun 2023 mencapai 34.226 kematian. Mayoritas kematian terjadi pada periode neonatal (0-28 hari) dengan jumlah 27.530 kematian (80,4% kematian terjadi pada bayi. Sementara itu, kematian pada periode post-neonatal (29 hari-11 bulan) mencapai 4.915 kematian (14,4%) dan kematian pada rentang usia 12-59 bulan mencapai 1.781 kematian

(5,2%). Angka tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan jumlah kematian balita pada tahun 2022, yang hanya mencapai 21.447 kasus (Kemenkes, 2024). Pemberian air susu ibu (ASI) secara eksklusif dapat membantu mengurangi resiko kematian pada bayi.

ASI merupakan nutrisi pertama yang sangat dibutuhkan oleh bayi. ASI sangat penting bagi bayi karena mengandung semua zat gizi yang diperlukan bayi di 6 bulan pertama, termasuk karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, dan air. Pada umumnya, bayi tidak memerlukan sumber nutrisi lain selama menyusui. Dengan memberikan ASI bayi mendapatkan nutrisi yang baik untuk memenuhi gizi, memperoleh kekebalan tubuh, perlindungan dan kehangatan melalui kontak kulit dengan ibu. ASI adalah makanan utama bayi yang paling sempurna dimana kandungan gizi sesuai kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal bagi bayi baru lahir sampai bayi umur 2 tahun (Hanindita, 2021).

ASI Eksklusif membantu bayi bertahan hidup dan membangun antibody yang mereka butuhkan agar terlindungi dari berbagai penyakit, peningkatan angka ibu menyusui secara global berpotensi menyelamatkan nyawa lebih dari 820.000 anak usia balita dan dapat mencegah penambahan 20.000 kasus kanker payudara pada perempuan setiap tahunnya (Febriani & Caesarrani, 2023). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2021), 52,5% dari 2,3 juta bayi usia > 6 bulan mendapatkan ASI eksklusif sedangkan hanya 48,6% yang melakukan inisiasi menyusui dini (IMD). Hal ini dipengaruhi rasa khawatir ibu terhadap jumlah asi terlalu sedikit yang berdampak terhadap hormon oksitosin dalam memproduksi ASI (Suci, Larassati & Hijja, 2024).

ASI Eksklusif dapat menjamin pemenuhan kebutuhan gizi bayi dari lahir hingga 6 bulan, hal ini dikarenakan ASI mengandung zat-zat kekebalan yang melindungi anak dari infeksi dan penyakit kronis serta mengurangi kemungkinan gangguan kesehatan. ASI merupakan salah satu sumber makanan yang terbaik bagi bayi yang baru lahir karena memiliki begitu banyak zat penting untuk meningkatkan kekebalan terhadap penyakit (Rohmah, Sulastri & Syamsiah, 2024).

Jika proses laktasi tidak baik maka ibu postpartum akan mengalami menyusui tidak efektif. Menyusui tidak efektif merupakan suatu kesulitan atau masalah yang dialami oleh ibu masa nifas, yang mengakibatkan ketidakpuasan anak yang dapat mempengaruhi perkembangan otak dan gizi yang diperoleh dalam kebutuhan tubuh. Kondisi menyusui tidak efektif ini membuat pemberian ASI menjadi rendah sehingga dapat menjadi ancaman bagi bayi khususnya bagi kelangsungan hidup bayi pada saat masa pertumbuhan dan perkembangan (Ekasari & Adimayanti, 2022).

Menyusui tidak efektif merupakan kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesukaran pada proses menyusui. Menyusui tidak efektif biasanya disebabkan oleh beberapa penyebab yaitu ketidakadekuatan suplai ASI, hambatan pada neonates (misal : prematuritas, sumbing), anomaly payudara ibu (mis. puting yang masuk ke dalam), ketidakadekuatan refleks oksitosin, ketidakadekuatan refleks menghisap bayi, udara bengkak, riwayat operasi payudara, kelahiran kembar. Kondisi klinis terkait yaitu abses payudara, mastitis, carpal tunnel syndrome (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2018).

Manifestasi klinis pada menyusui tidak efektif itu ada 3 yaitu ada tanda gejala mayor, tanda gejala minor dan kondisi klinis terkait. Tanda gejala mayor : bayi tidak mampu melekat pada payudara ibu, ASI tidak menetes/memancar, BAK bayi kurang dari 8 kali dalam 24 jam, nyeri dan/ atau lecet terus menerus setelah minggu kedua. Tanda gejala minor intake bayi tidak adekuat, bayi menghisap tidak terus menerus, bayi menangis saat disusui. Sedangkan kondisi klinis terkait meliputi abses payudara, mastitis dan *carpal tunnel syndrome* (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2018).

Intervensi pada menyusui tidak efektif yaitu ada observasi, terapeutik dan edukasi. Observasi : identifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi, identifikasi tujuan atau keinginan menyusui. Terapeutik : sediakan materi dan media pendidikan kesehatan, jadwalkan pendidikan kesehatan sesuai kesepakatan, berikan kesempatan untuk bertanya, dukung ibu untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui, libatkan sistem pendukung suami, keluarga, tenaga kesehatan dan masyarakat. Edukasi : berikan konseling menyusui, jelaskan manfaat menyusui bagi ibu dan bayi, ajarkan 4 posisi menyusui dan perlekatan (*latch on*) dengan benar, ajarkan perawatan payudara post partum (misal. Memerah ASI, pijat payudara, pijat oksitosin). Untuk mengatasi masalah keperawatan menyusui tidak efektif diatas yaitu dilakukan tindakan teknik breast care pada ibu post partum (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2018).

Breast care atau perawatan payudara *postpartum* adalah perawatan payudara pada ibu setelah melahirkan sedini atau secepat mungkin. Perawatan

payudara yang dilakukan secara sadar dan teratur untuk memelihara kesehatan payudara dengan tujuan untuk mempersiapkan laktasi pada waktu *postpartum*. Adapun pelaksanaan breast care dilakukan mulai dari hari ke-1 atau hari ke-2 pasca melahirkan (Meilani & Syamlingga, 2024)..

Hasil peneliian Febriani dan Caesarrani (2023) menunjukkan bahwa rata-rata produksi ASI pada kelompok breastcare postpartum lebih lancar dibandingkan dengan kelompok tanpa breast care postpartum yaitu $6.84 > 3.72$ serta nilai $t_{hit} > t_{tab}$ ($16.47 > 1.691$) atau nilai $p : 0,000 < 0,05$ yang artinya Breastcare Postpartum efektif meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui.

Pada hasil laporan ini membandingkan antara teori dengan asuhan keperawatan pada Ny. N dengan post partum spontan dengan menyusui tidak efektif dan penerapan breast care, pada tanggal 12 November 2024 di Ruang Rawat Inap UOBF Puskesmas Maos. Berikut akan diuraikan pelaksanaan keperawatan pada pada Ny. N dengan post partum spontan dengan menyusui tidak efektif dan penerapan breast care sesuai fase dalam proses keperawatan yang meliputi : pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta dilengkapi pembahasan dokumentasi keperawatan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah asuhan keperawatan pada post partum spontan dengan menyusui tidak efektif melalui proses pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi, dan evaluasi. dan apakah penerapan breast care dapat

meningkatkan produksi ASI pada klien post partum spontan dengan menyusui tidak efektif di UOBF Puskesmas Maos” ?

C. Tujuan

Tujuan terdiri dari penjelasan tujuan umum dan khusus, sehingga pembaca mengerti tentang pentingnya KIAN ini dilaksanakan.

1. Tujuan Umum

Menggambarkan pengelolaan asuhan keperawatan pada ibu post partum spontan dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif dan tindakan keperawatan breast care.

2. Tujuan Khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian keperawatan pada ibu post partum spontan dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif dan tindakan keperawatan breast care
- b. Memaparkan hasil diagnosa keperawatan pada kasus ibu post partum spontan dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif.
- c. Memaparkan hasil intervensi keperawatan pada kasus ibu post partum spontan dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif.
- d. Memaparkan hasil implementasi keperawatan pada kasus ibu post partum spontan dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif
- e. Memaparkan hasil evaluasi keperawatan pada kasus ibu post partum spontan dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif
- f. Memaparkan hasil analisis penerapan EBP pada kasus ibu post partum spontan dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif

D. Manfaat Karya Ilmiah Akhir Ners

1. Manfaat Teoritis

Hasil asuhan keperawatan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dan informasi dalam asuhan keperawatan pada klien ibu post partum spontan dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif dan tindakan keperawatan breast care

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Mengaplikasikan ilmu yang di peroleh dalam perkuliahan khususnya dalam bidang penelitian serta memberi bahan masukan dalam perbandingan bagi peneliti selanjutnya. Peneliti diharapkan dapat memberikan tambahan data baru yang relevan terkait dengan penatalaksanaan klien ibu post partum spontan dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif dan penerapan tindakan keperawatan breast care.

b. Institusi Pendidikan

Diharapkan asuhan keperawatan ini dapat menjadi referensi bacaan ilmiah mahasiswa untuk mengaplikasikan asuhan keperawatan dengan menyusui tidak efektif pada ibu post partum spontan

c. Poskesmas

Dapat memberikan informasi kepada tenaga kesehatan atau instansi kesehatan lainnya sebagai salah satu bekal dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan khususnya pada ibu post partum spontan

d. Klien dan Keluarga

Sebagai tambahan pengetahuan untuk memahami tentang ibu post partum spontan dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif serta ikut memperhatikan dan melaksanakan tindakan keperawatan yang telah diberikan dan diajarkan seperti dan tindakan keperawatan breast care.

